

UPAYA GURU DALAM MENANGANI KARAKTER SISWA YANG HETEROGEN SEBAGAI DAMPAK SISTEM ZONASI DI SMPN 5 GRESIK

Devinta Nur Amalia

16040254018 (PPKn, FISH, UNESA) devintaamalia12@gmail.com

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) turhanyani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter siswa yang diterima dari sistem zonasi dan mengetahui upaya guru dalam menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi di UPT SMPN 5 Gresik dan memberikan pemahaman bagi guru agar sesuai upaya yang digunakan untuk menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi. Teori yang digunakan yaitu teori pembentukan karakter yang baik dari Thomas Lickona. Konsep dari teori ini menunjukkan karakter terbentuk menjadi tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pemilihan informan yang menjadi sumber data penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Informan dari penelitian ini meliputi Guru Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa karakter siswa sistem zonasi dianggap kurang baik karena mereka kurang memiliki sikap toleransi, disiplin dan bertanggungjawab serta upaya yang dilakukan guru yaitu dengan menerapkan kebiasaan 5S dalam pembelajaran di sekolah agar siswa lebih santun terhadap guru dan sesama teman. Guru memberikan *punishment* pada peserta didik yang berkarakter kurang baik. Guru akan melakukan konseling secara individu dan melakukan bimbingan kelompok serta memberi penguatan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kata Kunci: Guru, Karakter, Zonasi

Abstract

This study aims to describe the character of students received from the zoning system and to find out the teacher's efforts in dealing with the heterogeneous character of students as the impact of the zoning system at UPT SMPN 5 Gresik and to provide an understanding for the teacher to appropriate the efforts used to deal with the heterogeneous character of students as a impact of the zoning system. The theory used is the theory of good character foarmation by Thomas Lickona. The concept of this theory shows that character is formed into three interrelated parts, namely moral knowledge, moral feelings, and moral behavior. The research method used is a qualitative approach with an exploratory design. Data collection techniques using observation, in-depth interviews, and documentation. The selection of informants as the source of the research data was selected by using purposive sampling technique. The informants of this study include Pancasila & Citizenship Education Teachers, Counseling Guidance Teachers, Islamic Religious Education Teachers and Deputy Principals for Student Affairs. The results of the research carried out revealed that the character of the zoning system students was considered poor brcause they do not have enough tolerance, discipline, responsible, and the efforts made by the teacher, namely by implementing 5S habits in learning at school so that students were more polite towards teachers and peers. The teacher gives punishment to students with poor character. The teacher will conduct individual counseling and provide group guidance and provide reinforcement through religious activities.

Keywords: Teachers, Character, Zoning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman karena dengan pendidikan akan membentuk pribadi seseorang. Kualitas pendidikan akan menjadi dasar utama bagi setiap individu untuk memulai kehidupan dalam masyarakat baik

saat ini maupun masa yang akan datang dan melalui pendidikan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat membentuk karakter penerus bangsa yang siap dalam menghadapi situasi apapun. Pemerintah perlu melakukan perbaikan sistem pendidikan secara berkelanjutan agar dapat mencapai

tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan,

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan ini menjamin pendidikan masing-masing individu agar memperoleh pendidikan dengan baik sebagaimana semestinya. Menurut Abidin dan Asrori (dalam Pangaribuan, 2019:3) sistem zonasi merupakan bagian dari upaya reformasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia karena melalui sistem ini dianggap dapat menyamaratakan pendidikan setiap daerah agar memiliki kualitas pendidikan yang sama.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 14 tahun 2018 yang telah diperbarui, Sistem zonasi merupakan sistem penerimaan peserta didik baru dengan melihat berdasarkan radius dan jarak dari tempat tinggal siswa ke sekolah dengan jarak paling jauh 4 km. Sekolah dapat menerima calon peserta didik sebesar 10 persen dari total jumlah peserta didik dibagi menjadi dua kriteria, yaitu 5 persen untuk jalur prestasi dan 5 persen untuk peserta didik yang mengalami perpindahan domisili. Seperti yang dikemukakan Pradewi dan Rukiyati (2019:29) bahwa dalam praktik pelaksanaan sistem zonasi ini tidak sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Masih banyak pro kontra yang terjadi sebagai akibat dari diberlakukannya atau penerapannya dari sistem zonasi. Sistem zonasi pada PPDB merupakan kebijakan yang telah berjalan sejak tahun 2017.

Pemerataan kualitas pendidikan yang diharapkan dapat menghilangkan istilah sekolah favorit atau sekolah unggulan (Wahyuni, 2018:14). Hal ini dikarenakan masyarakat menginginkan sekolah yang berkualitas bagi anak-anaknya dan lokasi menjadi pertimbangan terakhir bagi orang tua sehingga sekolah tersebut akan dilabeli dengan sekolah favorit. Sekolah unggulan tentu memiliki *passing grade* yang tinggi pada saat penerimaan peserta didik baru tetapi dengan diberlakukannya sistem zonasi sekolah tidak mempunyai pilihan untuk menyaring siswa dengan kategori terbaik, sehingga sistem zonasi hanya mengutamakan wilayah zona pendaftar dibandingkan dengan nilai dan rekomendasi dari sekolah terdahulu. Sistem zonasi ini juga menimbulkan banyak polemik permasalahan di dalamnya.

Dijelaskan Suryanti, dkk. (2020:113) bahwa sekolah yang dekat dengan jarak rumah siswa tidak dipilih siswa karena dianggap sekolah tersebut biasa saja bukan tergolong sekolah favorit sehingga sekolah tersebut tidak mendapatkan banyak siswa dan terpaksa menerima siswa dengan kemampuan yang rendah. Saat ini di sekolah favorit yang salah satunya yaitu SMPN 5 Gresik ditemui berbagai macam karakter atau siswa dengan karakter yang heterogen. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2019 diketahui bahwa siswa dengan kemampuan yang lebih rendah kurang memiliki kesadaran ketika datang ke sekolah, siswa memiliki semangat belajar yang rendah, kurang antusias ketika di dalam kelas dan terlihat hanya menghabiskan waktu untuk menunggu bel pulang sekolah tiba. Banyak siswa yang melakukan pelanggaran untuk tidak mentaati tata tertib sekolah.

Karakter merupakan watak perilaku seseorang yang menunjukkan kepribadian serta budi pekerti yang terbentuk karena kebiasaan yang ada sehingga karakter berpengaruh dalam mengembangkan potensi diri seseorang dan karakter sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan dan siswa yang mandiri (Suwartini, 2017:224). Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2019 ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran seperti tidak patuh terhadap guru, serta banyak siswa yang membawa hp ke sekolah, siswa saling yang mencemooh teman sebaya, siswa yang berani atau berceles terhadap guru, siswa mengeluarkan kata-kata yang kotor ketika guru mengajar di kelas, serta kurang memiliki kesadaran untuk beribadah yang menyebabkan keadaan sekitar kurang kondusif karena banyak siswa yang keluar kelas. Pelanggaran disiplin yang dinilai memiliki poin pelanggaran yang tinggi yang dilakukan siswa yaitu ada siswa yang berpacaran dikelas, kemudian juga ada siswa yang keluar sekolah tanpa izin dan siswa mengambil barang bukan miliknya. Hal tersebut merupakan berbagai macam karakter atau karakter heterogen yang dimiliki oleh siswa sistem zonasi di UPT SMPN 5 Gresik.

Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang upaya yang dilakukan guru yaitu penelitian Karneli, dkk (2018) tentang Upaya Guru BK/konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku memiliki permasalahan bahwa perilaku remaja saat ini cenderung agresif seperti memukul, menyerang, mengancam dan mengeluarkan kata-kata kasar yang disebabkan emosi remaja masih labil dan cenderung emosi negatif.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Sormin dan Rangkuti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa MI

Terpadu Mutiara Kota Padangsidimpuan yaitu ditujukan agar guru dapat melaksanakan tuntutannya untuk membimbing siswa untuk memiliki karakter yang baik dapat terlaksana dengan baik, agar siswa dapat melaksanakan dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan strategi yang dilakukan oleh guru menggunakan metode pembelajaran yang menggunakan partisipatif aktif siswa melalui pendekatan yang dilakukan serta melakukan kegiatan eksperimen maupun karya wisata dan penugasan. Guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan kondusif serta guru memberikan pembelajaran pendidikan karakter secara berkesinambungan sesuai dengan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Penelitian yang dilakukan Wardani dan Pribadi (2019) yang berjudul Upaya Guru BK dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 12 Tarakan melihat ada permasalahan yang ada pada remaja sehingga diperlukannya upaya guru untuk mengatasi perilaku tersebut. Perilaku remaja saat ini menonjolkan perilaku negatif dan perilaku agresif. Untuk itu upaya guru diperlukan terutama guru BK untuk menangani perilaku tersebut untuk diberikan bimbingan konseling pada siswa yang berperilaku agresif siswa di SMP Negeri 12 Tarakan. Sesuai dengan permasalahan yang ada di SMPN 5 Gresik bahwa ditemukan siswa dengan sistem zonasi memiliki karakter yang kurang baik sehingga diperlukan upaya dari guru untuk menanganinya dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini memiliki permasalahan karakter siswa yang heterogen yang ada di UPT SMP Negeri 5 Gresik. Siswa dengan sistem seleksi lebih memiliki karakter yang baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan sistem zonasi. Siswa dengan sistem seleksi akademik memiliki karakter yang lebih tertib, lebih taat, disiplin terhadap aturan. Seperti yang diungkapkan oleh guru di SMPN 5 Gresik bahwa berbeda dengan siswa sistem zonasi mereka lebih mengabaikan tata tertib dan kurang menghormati guru serta kurang memiliki rasa toleransi dengan sesama teman. Untuk itu perlu ditinjau kembali upaya yang dilakukan guru dalam menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi di UPT SMPN 5 Gresik. Guru memiliki peran dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dengan tujuan menghindari pengaruh negatif yang ada pada masing-masing siswa berkembang di kelas sehingga guru berperan penting dalam upaya mengembangkan nilai dan karakter siswa yang baik (Arifudin, 2015:176).

Melalui pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini pada siswa bertujuan membentuk pribadi yang memiliki kualitas dan menjadi sumber daya manusia (SDM) yang diperhitungkan karena memiliki karakter yang baik (Gunawan, 2012:28). Pendidikan karakter merupakan

usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) agar siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya serta dijadikan sebagai tolak ukurnya. Pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*). Pelaksanaan pendidikan karakter yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi perlu ditekankan nilai-nilai karakter integritas yaitu perilaku yang menunjukkan sikap disiplin, dapat dipercaya dan menjalankan tugas dengan baik dalam setiap perkataan perbuatan serta pekerjaan. Perilaku yang menunjukkan sikap bertanggung jawab amanah terhadap setiap yang dilakukan. Implementasi karakter integritas ini yaitu memiliki sikap tanggung jawab sebagai warga negara, turut serta dalam kegiatan sosial, dan dapat dipercayai dalam setiap perkataannya. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Arifudin, 2015:178). Dengan siswa memiliki karakter integritas yang baik maka akan terbentuk kesadaran dalam perilaku disiplin.

Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan Kemendikbud dalam Permendikbud No. 18 Tahun 2018 bahwa penguatan pendidikan karakter yang ditunjuk sebagai pelaksana meliputi satuan pendidikan atau sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam sekolah yaitu seluruh guru yang ada terlebih lagi guru PPKn, guru Agama, guru BK, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Guru PPKn memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga negara Indonesia yang baik, yang memiliki budi pekerti, sikap bertanggungjawab sehingga dapat mengendalikan perilaku dan karakter yang baik sesuai nilai-nilai yang telah ditanamkan di dalam ideologi bangsa. Kemudian guru Agama memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia sehingga siswa memiliki etika, budi pekerti dan memiliki nilai-nilai moral yang baik sesuai ajaran agama masing-masing. Sedangkan salah satu tujuan guru BK yaitu untuk melakukan tindakan indisipliner terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah sehingga siswa jera untuk mengulang perbuatan pelanggaran disiplin yang dilakukan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memiliki tujuan untuk melaksanakan bimbingan serta pengarahan pada siswa yang berhubungan dengan kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Upaya tersebut bisa dilakukan dengan teori Thomas Lickona tentang pembentukan karakter yang baik. Dikatakan karakter yang baik jika memiliki keinginan untuk mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan untuk kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya sangat penting untuk menjalankan kehidupan yang bermoral, dan faktor

pembentuk kematangan moral. Dalam hal ini penilaian moral telah memunculkan perasaan yang kuat, kemudian penilaian dan perasaan ini memotivasi perbuatan moral. Jadi, karakter terbentuk menjadi tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sangat penting guru menekankan pengetahuan moral siswa untuk mengetahui nilai-nilai moral tersebut. Mengetahui sebuah nilai moral merupakan tanggung jawab agar dapat memahami dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Nilai moral tersebut seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, integritas, kejujuran, keadilan, sopan santun, disiplin diri, dan lain-lain merupakan faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik (Lickona, 2014:77).

Untuk itu penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter siswa yang diterima dari sistem zonasi, serta mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi di UPT SMPN 5 Gresik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana karakter siswa yang diterima dari sistem zonasi UPT SMPN 5 Gresik serta bagaimana upaya guru menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi di UPT SMPN 5 Gresik. Agar penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah pustaka ilmu pengetahuan akademik mengenai upaya guru dalam menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi yang dilakukan di UPT SMPN 5 Gresik guna memberikan pengetahuan dalam penyelesaiannya. Selain itu dapat memberi solusi bagi guru agar dapat memahami upaya untuk menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran secara lengkap mengenai *setting* sosial dengan maksud eksplorasi dan klarifikasi terhadap suatu kenyataan sosial yang telah terjadi karena suatu permasalahan perlu untuk dieksplorasi dengan tujuan untuk mempelajari atau mengidentifikasi masalah tersebut (Creswell, 2015:63). Dalam hal ini agar diperoleh informasi seluas-luasnya pada informan tentang upaya yang dilakukan guru dalam menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi yang ada di UPT SMPN 5 Gresik. Dengan tujuan menjadikan siswa yang lebih baik lagi dan siswa menjadi pribadi yang memiliki integritas moral yang tinggi.

Fokus penelitian ini upaya guru dalam menangani karakter siswa yang heterogen seperti siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga dikatakan melanggar kedisiplinan sekolah yang banyak ditemui

sebagai dampak sistem zonasi yang ada di sekolah UPT SMPN 5 Gresik. Serta upaya yang dilakukan oleh guru PPKn, guru Agama, guru BK, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang dianggap memiliki peran lebih untuk melakukan pembenahan tindakan siswa yang kurang disiplin terhadap tata tertib sekolah serta siswa yang kurang patuh terhadap guru dan kurang memiliki rasa toleransi terhadap sesama dengan tujuan siswa memiliki kebiasaan atau karakter yang baik.

Pemilihan informan penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut yaitu guru yang dianggap memiliki peran lebih sebagai pelaksana penguatan pendidikan karakter yaitu meliputi guru PPKn, guru PAI, dan guru BK. Serta Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang dianggap memiliki peran untuk membentuk kedisiplinan siswa agar terbentuk karakter yang baik di sekolah. Dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga negara Indonesia yang baik, yang memiliki budi pekerti, sikap bertanggungjawab sehingga dapat mengendalikan perilaku dan karakter yang baik sesuai nilai-nilai yang telah ditanamkan di dalam ideologi bangsa. Terbentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia sehingga siswa memiliki etika, budi pekerti dan memiliki nilai-nilai moral yang baik sesuai ajaran agama masing-masing. Guru dapat menindak siswa yang melanggar peraturan sekolah sehingga siswa memiliki efek jera untuk tidak mengulang perbuatan pelanggaran disiplin yang dilakukan dan melaksanakan bimbingan serta pengarahan pada siswa yang berhubungan dengan kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan guru PPKn, guru PAI, guru BK, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Observasi yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2019 terhadap guru tentang sikap dan perilaku siswa sistem zonasi yang telah diketahui guru ketika mengajar di kelas. Teknik wawancara yang digunakan terstruktur karena peneliti sudah mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti, sehingga sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara terlebih dahulu. Wawancara yang dilakukan dilakukan secara *online* dan *offline* dengan mengirimkan pedoman wawancara yang telah dikirimkan melalui *whatsapp* dan datang langsung ke sekolah untuk mewawancarai informan. Sehingga dengan wawancara yang dilakukan kepada guru dapat mengetahui lebih dalam upaya yang dilakukan oleh masing-masing guru seperti apa.

Analisis data dilakukan menggunakan Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan

observasi yang dilakukan secara *online* dengan guru PPKn, guru Agama, guru BK, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Kemudian tahapan reduksi data yaitu untuk merangkum, memilih, memilah dan memfokuskan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipilih. Sehingga data yang dirasa tidak perlu dapat dibuang agar memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan melakukan reduksi data maka akan mengkategorikannya sesuai kebutuhan agar data tersebut tidak semrawut dan mudah dipahami orang lain. Tahap berikutnya penyajian data teks yang bersifat naratif dengan bagan, hubungan antar kategori atau *flowchart*. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami sebelumnya (Sugiyono, 2018:341). Dalam penelitian ini akan disajikan data tentang upaya guru dalam menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi yang ada di UPT SMPN 5 Gresik. Langkah terakhir dengan melakukan verifikasi atau kesimpulan. Karena kesimpulan awal dikemukakan belum tentu memiliki kebenaran atau hanya bersifat sementara sehingga setelah dilakukannya verifikasi akan ada bukti baru yang dianggap valid dapat memunculkan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan temuan baru tersebut dan didukung bukti yang valid akan menghasilkan penelitian yang kredibel. Apabila dalam temuan sebelumnya belum menemukan kejelasan atau remang-remang maka setelah diteliti akan menemukan titik terang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakter Siswa di SMPN 5 Gresik Berdasarkan Sistem Zonasi Lebih Nakal dan Berani Pada Guru

Setiap memasuki tahun ajaran baru sekolah akan menerima siswa dengan membuka sistem penerimaan peserta didik baru dan saat ini di SMPN 5 Gresik PPDB tersebut menggunakan sistem zonasi. Sebuah sistem yang melihat jarak terdekat rumah siswa ke sekolah.

Pemerintah mengambil kebijakan yang disebut dengan sistem zonasi. Kebijakan tersebut bertujuan agar siswa dapat memiliki hak yang sama untuk diterima di sekolah favorit dan dapat dijangkau oleh semua siswa. Agar pendidikan dapat merata serta dengan kualitas yang baik dapat dirasakan semua siswa dan kualitas sekolah akan merata, tidak ada sekolah rendah maupun sekolah favorit. Melalui sistem zonasi diharapkan masyarakat tidak membedakan lagi antara sekolah favorit maupun yang tidak.

Sistem tersebut menyebabkan banyak permasalahan di sekolah, salah satunya yaitu karakter siswa yang menurun

seperti yang diungkapkan oleh Bu Retno (54 Th) selaku Guru BK.

“...menurut saya pribadi tidak menyalahkan zonasinya yaa Mbak. Karakter siswa sistem zonasi disini sebenarnya tidak semuanya buruk tetapi juga ada beberapa yang baik. Dan sebenarnya zonasi ini tidak terlalu berpengaruh, memang karena masanya untuk mereka berperilaku nakal. Tetapi karena kebiasaan yang mereka bawa dari rumah dan di sekolah mereka saling mengenal sehingga di sekolah mereka menjadi anak yang nakal. Jadi karena banyak faktor...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Siswa dengan sistem zonasi cenderung berani terhadap guru, mereka lebih banyak mengabaikan guru ketika pelajaran berlangsung maupun kegiatan lain berlangsung dan tidak menghiraukan teguran guru. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Bu Luluk selaku guru PAI.

“...kalau berdasarkan fakta yang kita lihat, ya ada perbedaan karakter mbak. Kan kita ngajar juga ada perbedaan sikap antara siswa yang terdahulu dengan yang sekarang ini. Siswa kelas 7 ini lebih berdampak ke sikap perilaku anak-anak yang lebih nakal dan lebih berani terhadap gurunya mbk. Seperti contoh ketika diberi tugas itu, mereka membantah. Banyak yang tidak mengerjakan, ada yang cuma nyonto punya temennya. Dari 32 anak paling yang mengumpulkan yaa separuhnya harus ditagih dulu baru dikumpulkan. Jadi yaa guru harus lebih sabar Mbak untuk membimbing siswa itu Kalau siswa yang dulu mbk, yang diterima berdasarkan akademik itu nurut-nurut. Kalau diberi tugas ya ngerjakan. Pokoknya beda mbak...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Berdasarkan penjelasan dari Bu Retno selaku Guru BK dan Bu Luluk selaku Guru PAI dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan karakter peserta didik yang terdahulu sebelum adanya kebijakan sistem zonasi ini. Dimana, penerimaan peserta didik dengan sistem penilaian akademik lebih penurut dan tidak berani membantah guru. Seperti, ketika diberi tugas. Maka siswa akan mengerjakan. Akan tetapi, berbeda dengan siswa yang diterima dengan menggunakan sistem zonasi. Siswa yang diterima di SMPN 5 Gresik dengan menggunakan sistem zonasi lebih nakal dan lebih berani pada guru. Misalnya, ketika diberi tugas siswa membantah dan banyak yang tidak mengerjakan tugas dari guru.

Hal tersebut terjadi seperti yang jelaskan oleh Iksan (2020), bahwa tingkat perceraian di Kabupaten Gresik tinggi. Pada bulan Maret hingga September 2020 tercatat janda di Gresik tembus angka 1.058 orang. Data perceraian di Pengadilan Agama Gresik tertinggi pada bulan Maret dengan jumlah 268 perkara perceraian dengan faktor penyebab perceraian mulai dari zina, mabuk, madat, judi, meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, poligami, kekerasan dalam rumah tangga, cacat badan, murtad, dan

faktor ekonomi. Faktor penyebab perceraian paling tinggi adalah faktor ekonomi. Berdasarkan data hasil wawancara dengan Guru BK SMPN 5 Gresik menjelaskan bahwa di SMPN 5 Gresik terutama kelas VII dengan pengambilan peserta didik melalui sistem zonasi terdapat beberapa siswa yang *broken home* dan memengaruhi siswa yang lain, misalnya bolos sekolah. Berikut adalah pemaparan oleh Bu Retno (54 Th) selaku Guru BK.

“...iya mbk, jadi di sini itu terutama siswa kelas tujuh memang ada orang tua mereka yang sudah bercerai. Kan kalau orang tuanya sudah pisah itu juga dapat mempengaruhi anak ya mbk. Bisa jadi anak lebih nakal karena kurangnya perhatian yang cukup dari kedua orang tua. Nah, saya dulu pernah dua kali memanggil siswa yang ketahuan bolos sekolah mbak. Setelah saya panggil anak-anak tersebut. Ternyata beberapa dari mereka bilang bahwa mereka ikut-ikutan temennya nongkrong di warung kopi dan temannya ini ya itu mbk yang orang tuanya sudah bercerai...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Berdasarkan pemaparan dari Bu Retno selaku Guru BK bahwa orang tua yang bercerai dapat memengaruhi sikap anak. Sebab, karena perceraian anak kurang memperoleh perhatian yang lebih dari kedua orang tua. Sehingga anak dapat menjadi nakal. Seperti bolos sekolah dan memengaruhi temannya agar ikut bolos sekolah dan nongkrong di warung kopi.

Tidak hanya itu, berdasarkan observasi peneliti. Mengingat Gresik merupakan kota industri yang banyak pabrik-pabrik di Gresik. Bahwa banyak masyarakat Cerme yang bekerja sebagai buruh pabrik. Sehingga banyak aktivitas dari orang tua peserta didik di SMPN 5 Gresik lebih besar berada di pabrik daripada di rumah. Karena untuk bekerja di pabrik, mereka harus berangkat pagi dan pulang sore hari menjelang malam. Oleh karena itu, mereka orang tua peserta didik menjumpai anak mereka hanya ketika menjelang tidur malam. Karena bekerja ini lah, maka anak-anak akan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.

Jadi, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan yang ada di sekitar SMPN 5 Gresik tempat tinggal mereka tergolong baik. Akan tetapi pola asuh dan kurangnya perhatian dari keluarga serta kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian juga dapat memengaruhi sikap anak yang tidak baik.

Karakter Siswa di SMPN 5 Gresik Berdasarkan Sistem Zonasi Kurang Toleransi

Banyaknya permasalahan menyebabkan kualitas peserta didik di SMPN 5 Gresik mengalami penurunan karakter. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rebiyanto (53 Th).

“...Kalau yang terdahulu kan kita pakai nilai akademik mereka tapi sekarang ya gini mereka

otomatis diterima kalau rumahnya dekat. Biasanya kalau di SMP sini ya mbak sebelum zonasi kita pakai nilai NEM nya mereka, terus kalau diterima kita baru melakukan tes lagi untuk pembagian kelas berdasarkan nilai uji kompetensi mereka. Terus biasanya yaa Mbak kalo nilai akademiknya bagus, ya sikap mereka juga baik-baik...” (Wawancara, 28 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sekolah mengalami banyak perubahan. Penerimaan peserta didik baru dengan nilai akademik memiliki kualitas yang mumpuni dibandingkan dengan siswa sistem zonasi. Baik berdasarkan kemampuan akademik dan nilai karakter siswa. SMPN 5 Gresik merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Gresik sehingga termasuk sekolah yang diperhitungkan. Oleh karena itu, untuk seleksi penerimaan peserta didik baru di SMPN 5 Gresik dilakukan dengan cukup ketat. Persaingan nilai akademik sangat terlihat ketika penerimaan siswa baru, hanya selisih nilai sedikit saja akan tertinggal. Setelah kebijakan zonasi benar-benar diterapkan sekolah hanya melakukan uji kompetensi untuk pembagian ruang kelas saja.

Nilai akademik yang baik menentukan kualitas diri peserta didik. Selain itu, karakter siswa yang beragam dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Salah satu penyebab karakter siswa yang baik dikarenakan orang tua memiliki *background* pendidikan yang baik sebelumnya. Faktor ekonomi juga berpengaruh karena siswa dengan keluarga yang memiliki perekonomian baik mereka cenderung menjadi siswa yang tertata dan lebih tertib. Selain itu, pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap karakter anak.

Siswa dengan perhatian lebih dari orang tua akan menjadikan anak lebih penurut. Lingkungan tempat tinggal anak menjadi penentu karena dalam lingkungan tersebut anak dibesarkan dan tentunya akan banyak meniru serta mengadaptasi kebiasaan yang ada disekitarnya. Siswa dengan karakter yang baik akan memiliki sikap yang bertanggung jawab, memiliki sopan santun yang lebih serta toleransi terhadap sesama. Pada siswa dengan karakter yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab dan kurang memiliki rasa hormat dapat dilatarbelakangi oleh perekonomian keluarga yang dianggap kekurangan. Dengan kondisi ekonomi yang kurang, orang tua akan cenderung melakukan pembiaran terhadap anak karena orang tua hanya sibuk memikirkan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak yang memberikan efek buruk pada karakter anak tersebut. Karakter anak cenderung memberontak terhadap aturan yang berlaku sehingga mereka menjadi siswa yang kurang bertanggungjawab dan toleransi.

Siswa yang diterima dengan sistem zonasi juga memiliki banyak keterbatasan. Tidak semua siswa yang

diterima dengan sistem zonasi memiliki latar belakang yang baik. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak memiliki pilihan untuk memilih sekolah sehingga secara terpaksa mereka bersekolah di tempat yang dekat dengan rumah tempat tinggal mereka. Begitu juga dengan siswa yang memiliki nilai akademik yang tinggi mereka tidak dapat memilih untuk bersekolah di sekolah favorit impian mereka. Lingkungan sekitar sekolah juga tidak semua memiliki kebiasaan yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap karakter siswa yang akan diterima di sekolah tersebut. Sesuai dengan yang terjadi di SMPN 5 Gresik, siswa yang terdahulu dengan penerimaan nilai akademik cenderung baik dibandingkan dengan penerimaan siswa sistem zonasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru PPKn, Nur Hamidah (40 Th).

“...berdasarkan temuan di lapangan ya Mbak. Fakta di lapangan siswa SMPN 5 Gresik yang diterima berdasarkan sistem zonasi itu berbeda, mungkin karena sistem yang terdahulu siswa di tes terlebih dahulu sehingga nilai mereka cenderung bagus. Sedangkan siswa sistem zonasi nilai karakternya rendah, siswa dari sistem zonasi. Seperti yang kamu lihat yaa mbak mereka antar sesama teman saja saling mengejek tidak menghormati satu sama lain. Hampir 85% sistem zonasi memiliki karakter yang tidak baik, dari 10 kelas yang ada hanya 2 kelas saja yang baik...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan Bu Retno (54 Th) selaku Guru BK juga menyatakan bahwa siswa dari sistem zonasi kurang akan toleransi terhadap sesama teman. Berikut adalah pernyataan dari Ibu Retno (54 Th).

“...iya mbk, jadi tingkat toleransi murid disini itu yang sistem zonasi kurang. Mungkin ya karena lingkungan mbk ya. Misalnya saja, dulu pernah ada murid kelas tujuh yang gak masuk sekolah hampir satu minggu karena kecelakaan. Nah, temen-temen sekelas gak ada yang jenguk mbak. Kita ingatkan mereka terlebih dahulu untuk menjenguk temannya, jadi mereka kurang ada inisiatif. Kalau anak-anak jaman dulu kan baru aja temennya sakit panas, udah dijenguk mbk. Sekarang beda pokoknya...” (Wawancara, 27 Agustus 2020). Hal ini dikuatkan juga oleh Bu Luluk (51 Th) selaku

Guru PAI.

“...murid baru ini mbk yang dari sistem zonasi. Kurang banget memperhatikan pelajaran. Misal nih mbk, saya suruh mereka baca surah gitu ya mbak atau praktik. Sebelum pelajaran saya dimulai mereka sudah gak ada di kelas. Padahal jam pertama itu saya tau dia ada di sekolah. Eh, ternyata lagi ngopi mbk kata temen-temennya...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bahwa karakter siswa sistem zonasi SMPN 5 Gresik cenderung tidak baik. Hal tersebut sebagian besar

dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sekolah yang juga kurang baik karena disekitar sekolah terdapat banyak warung kopi yang dimanfaatkan siswa untuk nongkrong di tempat tersebut. Terdapat banyak orang yang berbeda usia berada di warung kopi tersebut sehingga secara tidak langsung anak akan meniru apa yang diucapkan dan dilakukan lingkungan sekitar.

Perekonomian di sekitar sekolah kebanyakan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, karena berada di lingkungan perkampungan yang mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik. Menyebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dan dengan adanya sistem zonasi ini sekolah tidak dapat memfilter siswa dengan karakter yang baik. Salah satu karakteristik sekolah yang baik yaitu dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan prestasi akademik yang didapatkan oleh siswa. Hal tersebut dapat mempengaruhi karakter siswa menjadi kurang bertoleransi.

Karakter Disiplin Siswa di SMPN 5 Gresik Berdasarkan Sistem Zonasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa dengan adanya sistem zonasi yang telah diberlakukan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, terutama sistem zonasi yang ada di SMPN 5 Gresik siswanya banyak yang nakal-nakal. Akan tetapi, siswa di SMPN 5 Gresik juga memiliki karakter disiplin yang baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keterlambatan siswa-siswi dari sistem zonasi rendah dibandingkan dengan tingkat keterlambatan siswa-siswi yang diterima melalui jalur akademik. Berikut dipaparkan oleh Bu Retno (54 Th) selaku Guru BK (“...Ya keterlambatan siswa sistem zonasi ini berkurang Mbak, karena rumah mereka dekat jadi bisa lebih cepat untuk sampai ke sekolah...”). (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dikuatkan lagi dengan pernyataan Nur Hamidah (40 Th) selaku guru PPKn (“...tapi kalau terlambat itu malah jarang mbak yang siswa zonasi itu. Mungkin ya karena jarak tempuh rumahnya dekat ya mbak. Jadi mereka jarang yang terlambat...”). (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Jadi, berdasarkan wawancara dengan informan, diketahui bahwa siswa dengan penerimaan sistem zonasi di SMPN 5 Gresik. Siswa memiliki karakter diantaranya: pertama, karakter siswa yang lebih nakal; dua, karakter siswa dengan sistem zonasi lebih berani kepada guru; ketiga, karakter siswa yang kurang toleransi terhadap sesama. Selain itu, siswa di SMPN 5 Gresik dengan sistem zonasi juga memiliki karakter dengan tingkat disiplin untuk tidak datang terlambat ke sekolah yang lebih tinggi daripada siswa dengan penerimaan jalur akademik. Hal ini dikarenakan jarak tempuh ke sekolah

yang lebih dekat. Sehingga membuat siswa dengan sistem zonasi jarang terlambat masuk sekolah.

Dampak Positif dari Sistem Zonasi di SMPN 5 Gresik
Kelebihan dari sistem zonasi seperti yang diketahui dan diinginkan oleh pemerintah yaitu agar memangkas waktu perjalanan karena dengan jarak rumah ke sekolah yang dekat siswa dapat meningkatkan tingkat kedisiplinannya untuk tidak terlambat masuk sekolah. Serta yang menjadi kekurangan dari sistem zonasi ini yaitu karena jarak rumah dengan sekolah dekat sehingga yang menjadi teman di sekolah dimungkinkan tetangga mereka sendiri yang menyebabkan siswa saling mengenal dan menyebabkan pertengkaran. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Retno selaku Guru BK (“...ya keterlambatan siswa sistem zonasi ini berkurang Mbak, karena rumah mereka dekat jadi bisa lebih cepat untuk sampai ke sekolah...”). (Wawancara, 27 Agustus 2020).
Dikuatkan lagi dengan pernyataan Nur Hamidah (40 Th) selaku guru PPKn (“...tapi kalau terlambat itu malah jarang mbak yang siswa zonasi itu. Mungkin yak arena jarak tempuh rumahnya dekat ya mbak. Jadi mereka jarang yang terlambat...”). (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dengan sistem zonasi, maka tingkat ketelambatan siswa menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan siswa tidak perlu lagi diantar orang tua maupun naik angkutan umum sehingga angka keterlambatan siswa berkurang.

Dampak Negatif dari Sistem Zonasi di SMPN 5 Gresik
Sekolah yang menerapkan sistem zonasi ini mengalami banyak permasalahan dikarenakan banyaknya pro kontra yang timbul dan kurangnya sosialisasi terhadap orang tua sehingga para orang tua kurang memahami mekanisme penerimaan dengan menggunakan sistem zonasi. Tidak hanya orang tua yang merasa dirugikan tetapi guru di sekolah juga merasa dirugikan karena mereka yang biasanya menerima siswa pilihan dengan nilai akademik tinggi saat ini menerima siswa hanya berdasarkan jarak rumah dengan sekolah. Uji coba penerimaan peserta didik baru yang menggunakan sistem zonasi ini dimulai sejak tahun 2019 dan diikuti oleh semua sekolah. Di tahun 2020 ini semua sekolah wajib mengikuti kebijakan sistem zonasi ini tetapi dengan presentasi penerimaan lebih banyak menggunakan prestasi. Sekolah di Kabupaten Gresik diawal kebijakan zonasi mengalami banyak kesulitan karena sekolah yang sebelumnya memiliki banyak aspek dalam penerimaan peserta didik baru menjadi mempersempit aspek tersebut dengan hanya memperhatikan jarak rumah siswa ke sekolah. Setelah diberlakukannya kebijakan sistem zonasi ini menimbulkan banyak polemik didalamnya.

Permasalahan yang ada disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara oleh Bu Retno (54 Th) sebagai berikut.

“...sistem ini sebenarnya ada baik dan buruknya Mbak tetapi juga menimbulkan banyak permasalahan. Banyak orang tua yang menghalalkan segala cara agar anak mereka tetap diterima di sekolah ini. Saya mendapati ada beberapa orang tua yang sengaja memindahkan nama anaknya ke kartu keluarga saudaranya yang memang jarak rumahnya dekat dengan sekolah. Karena kita melakukan pengecekan secara acak untuk terjun langsung ke beberapa wilayah untuk mengetahui kebenaran data yang diberikan. Ketika sekolah mendapati kecurangan tersebut maka siswa tersebut langsung kita nyatakan gugur dalam pendaftaran penerimaan peserta didik baru...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Hal tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang banyak dijumpai disaat penerimaan peserta didik baru berlangsung dan terjadi di SMPN 5 Gresik. Hingga saat ini banyak orang tua yang memalsukan data agar dekat dengan sekolah yang menjadi incaran mereka dan dapat diterima di sekolah tersebut. Selama diberlakukannya sistem zonasi ini sekolah juga mendapat banyak protes dari orang tua atau masyarakat. Ada yang memperlakukan bahwa karena sistem zonasi dan didekat rumah mereka tidak ada sekolah menjadikan mereka bingung dimana akan menyekolahkan anak mereka. Tetapi banyak dari masyarakat sekitar sekolah yang memprotes karena mereka merasa rumahnya dekat dengan sekolah tetapi tidak diterima disekolah tersebut. Hal itu dikarenakan banyaknya orang tua yang memalsukan data.

Tidak hanya pemalsuan data, karena diberlakukan sistem zonasi maka jarak rumah siswa yang berdekatan mengakibatkan lebih banyak kasus perkelahian antar teman. Siswa yang di rumah biasanya berteman mengetahui kehidupan sehari-hari dari sesama teman tersebut sehingga lebih mudah untuk bertengkar, karena siswa lebih berani untuk mengolok-olok temannya. Seperti yang diterangkan oleh Bu Retno (54 Th) selaku Guru BK (“...tapi dengan jarak yang dekat mereka juga bisa lebih sering berantem. Kan rumahnya dekat terus tahu kesehariannya jadi mereka kalo mau ngolok-ngolok misal pakai nama bapaknya gitu juga ada terus mereka berkelahi jotos-jotosan...”). (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Hal ini dikuatkan lagi oleh Bu Luluk (51 Th) selaku Guru PAI. (“...iya mbk, mereka tuh sering banget *tukaran wadan-wadannan* nama orang tua...”). (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa dalam sistem zonasi selain memiliki sisi positif juga memiliki sisi negatif. Sisi negatif dari sistem zonasi di SMPN 5 Gresik adalah pertama adanya pemalsuan data

terkait nama anak dalam KK yang sengaja dipindahkan agar anak dapat diterima di sekolah yang diinginkan; kedua, dengan jarak rumah siswa zonasi berdekatan sering terjadi perkelahian antar siswa dikarenakan saling mengolok-olok nama orang tua.

Upaya Guru di SMPN 5 Gresik dalam Menangani Karakter Siswa Heterogen Sebagai Dampak Sistem Zonasi

Peran guru dalam pembentukan karakter bagi siswa adalah sangat penting. Karena selain guru menjadi pengajar, guru merupakan pendidik untuk anak-anak. (Wiyani, 2012:80) dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa. Sebab, guru merupakan model bagi muridnya. Oleh karena itu, perlu pentingnya penelitian ini yang berfokus pada upaya guru di SMPN 5 Gresik dalam menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi. Berikut merupakan upaya-upaya yang dilakukan guru SMPN 5 Gresik.

Menerapkan 5S dalam Pembelajaran

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru 5S merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan sekolah dalam setiap kesempatan yang terdiri senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Gerakan 5S diterapkan sebagai salah satu penguatan pendidikan karakter agar dalam setiap pembelajaran maupun kegiatan dapat dilakukan dengan hangat. Siswa dapat merasa nyaman di sekolah dan hal tersebut merupakan budaya sekolah yang diharapkan agar siswa menerapkan pada kehidupan sehari-harinya.

Melalui gerakan 5S siswa dibiasakan setiap harinya untuk melakukan gerakan tersebut dengan tujuan ketika diluar sekolah siswa dapat mengimplementasikan sesuai dengan isi hati mereka tanpa paksaan seperti yang dilakukan di sekolah untuk mentaati sebuah aturan. Sekolah membudayakan kebiasaan tersebut agar siswa memiliki etika, moral dan karakter yang baik.

Sekolah mengkampanyekan budaya 5S ini melalui pajangan di setiap kelas dan lingkungan sekolah agar selalu diingat oleh siswa. Dengan budaya 5S siswa akan merasa lebih dekat dengan antar sesama teman karena akan terjalin suasana kekeluargaan yang hangat diantara mereka. Siswa saling bertukar sapa dan senyum serta menghargai sesama teman. Masyarakat sekitar lingkungan sekolah pun akan memberikan penilaian yang baik terhadap siswa di

sekolah tersebut karena tingkah laku siswa di sekolah maupun diluar dianggap baik oleh masyarakat serta menentukan penilaian terhadap sekolah. Sekolah dianggap memberikan didikan yang baik pada siswa sehingga siswa memiliki sopan santun dan karakter yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Retno selaku Guru BK bahwa.

“...upaya dari saya selaku Guru BK yg kita galangkan ya gerakan 5S ini mbak. Guru yaa selalu mengingatkan pada siswa untuk terus melakukan gerakan 5S ini. Kalau ketemu siswa yang nggak senyum pas gurunya lewat ya kita ingatkan. Saya bilang, kenapa nggak senyum nak wong senyum itu baik loh. Saya sambil memberikan contoh gitu, loh enak senyum kan kelihatan bahagia...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Gerakan 5S terdiri dari senyum yang memberikan kesan nyaman kepada lawan bicara atau ketika berjumpa dengan orang lain. Dengan memberikan senyum orang lain akan merasa dihargai keberadaannya. Ketika memberi senyum pada orang lain maka mereka akan membalasnya dan akan memberikan kehangatan dalam hubungan pertemanan siswa sehingga mereka akan lebih dekat. Ketika memberikan senyum, orang lain tidak akan beranggapan bahwa termasuk orang yang angkuh. Siswa akan lebih dengan teman di sekolah.

Kedua, yaitu salam yang akan memberikan kesan lebih santai dan tidak kaku terhadap sesama teman. Dan dengan salam yang diberikan pada orang yang lebih tua, dimana jika di sekolah yaitu guru maupun karyawan sekolah mereka akan merasa lebih dihormati oleh siswa. Salam tidak harus dilakukan dengan berjabat tangan tetapi dapat dilakukan dengan salam menurut agama kepercayaan masing-masing orang.

Ketiga, yaitu dengan sapa yang diberikan pada teman ketika berjumpa di mana saja. Dengan menyapa teman atau guru akan memberika kesan akrab dan hangat. Saat melakukan tegur sapa baik ke sesama teman maupun yang lebih tua maka akan dianggap sebagai orang yang ramah.

Orang yang disapa akan merasa dihargai karena mereka menganggap dipedulikan keberadaannya. Terkadang ada orang yang berpura-pura tidak melihat dan enggan menyapa dengan alasan tertentu, sehingga menimbulkan perasaan yang tidak baik.

Keempat, yaitu dengan memiliki sikap sopan terhadap semua orang baik kepada sesama teman maupun orang yang lebih tua. Siswa harus memiliki sopan santun pada saat berbicara dengan sesama maupun dengan guru, kemudian siswa ketika duduk dan berbicara juga dituntut yang sopan. Saat berinteraksi dengan orang lain juga diharuskan dengan sikap yang sopan dan santun agar orang lain merasa dihargai serta dihormati.

Terakhir yang kelima yaitu dengan santun, siswa yang memiliki sifat santun akan melakukan setiap tindakan dan perbuatan dengan baik. Melalui sikap santun ketika

berinteraksi dengan orang lain maka orang tersebut akan merasa dihargai. Dengan sikap santun siswa akan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri dengan tujuan menghormati orang lain. Selaras dengan wawancara tersebut, Bu Hamidah selaku Guru PPKn menambahkan.

“...disini yaa mbak setiap pagi secara bergilir tiap kelas itu melakukan gerakan tersebut. Siswa digilir tiap kelas untuk melaksanakan gerakan tersebut di gerbang depan dengan tujuan mereka itu terbiasa. Jadi, setiap orang lewat baik sesama teman yaa terus guru dan karyawan juga mereka berikan senyum sapa serta salam...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan memberikan hasil bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa yang baik yaitu dengan melakukan gerakan 5S. melalui gerakan 5S siswa dibentuk untuk terbiasa melakukan kegiatan positif yang dimulai dari diri mereka sendiri yang nantinya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Gerakan 5S yang dilakukan di SMPN 5 Gresik yaitu mewajibkan dalam setiap kelas ada selogan 5S dengan tujuan siswa selalu mengingat dan menginternalisasi diri mereka dengan kebiasaan tersebut. Kemudian setiap harinya siswa secara bergantian dan didampingi wali kelas sebagai contoh mereka akan berdiri di gerbang depan untuk menyambut teman-teman, guru, maupun karyawan yang baru datang ke sekolah. Siswa yang bertugas akan memberikan senyum, salam dan sapa bagi setiap orang yang lewat. Guru berperan penting untuk selalu mengingatkan gerakan 5S ini untuk selalu dilakukan dalam setiap kesempatan. Guru akan menegur siswa dan akan memberikan contoh langsung pentingnya melakukan gerakan 5S tersebut. Guru akan menuntun siswa dalam setiap kegiatan dan pembelajaran agar siswa selalu mengingat, terbiasa, serta akan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi dari gerakan 5S ini diharapkan membentuk karakter siswa yang baik yang memiliki etika, dan budi pekerti yang baik. Melalui gerakan ini siswa akan menerapkan pada diri mereka sendiri untuk terbiasa melakukannya sebelum dilakukan pada orang lain. Siswa yang dapat menginternalisasikan gerakan ini dengan baik maka siswa terbentuk menjadi pribadi yang ramah, hangat, dan akan disenangi oleh semua orang. Gerakan seperti ini sudah dilakukan sejak dulu tetapi pada siswa sistem zonasi lebih ditekankan agar mereka terbiasa untuk melakukan. Pada siswa sistem zonasi gerakan ini diberlakukan dengan lebih ketat, kelas yang telah dijadwalkan jika tidak melaksanakan gerakan tersebut atau datang tidak tepat waktu maka diberlakukan hukuman.

Memberikan *Punishment* pada Peserta Didik yang Berkarakter Kurang Baik

Sikap siswa yang bermacam-macam membutuhkan penanganan yang berbeda-beda. Salah satu yang menjadi permasalahan yaitu kenakalan siswa yang banyak ditemui di sekolah. Siswa saat ini banyak yang tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, dan kurang memiliki sopan santun yang dianggap memiliki karakter yang buruk. Karakter siswa khususnya sistem zonasi menunjukkan sikap yang kurang baik. Banyak siswa diantara mereka yang lebih berani terhadap guru. Siswa sering celometan dan menghiraukan guru baik di dalam maupun di luar pelajaran.

Guru sangat berperan penting untuk mengubah karakter siswa di sekolah sehingga ketika siswa di rumah dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah. Siswa membutuhkan arahan dan penanganan yang berbeda dari guru tergantung sikap perilaku siswa tersebut. Siswa dengan karakter yang kurang baik membutuhkan perhatian lebih guru agar siswa terbentuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tetapi siswa yang memiliki karakter kurang baik tidak serta hanya diberikan perhatian lebih. Siswa membutuhkan hukuman atau *punishment* agar mereka menyadari kesalahan yang telah diperbuat.

Hukuman yang diberikan guru akan menjadi sebuah pelajaran yang berharga bagi siswa. Melalui hukuman yang diberikan akan terbentuk kesadaran dari dalam diri siswa sehingga siswa akan lebih berhati-hati dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan. *Punishment* tidak harus dilakukan dengan tindakan keras yang diberikan guru terhadap siswa tetapi saat ini *punishment* dapat diberikan berupa suatu tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang berlaku. Dan guru serta sekolah bersama-sama melakukan pembenahan sikap siswa untuk memiliki karakter yang baik.

“...upaya ini tidak bisa saya lakukan sendiri karena itu harus bekerja sama dengan sekolah dan guru yang lain dalam hal penilaian sikap. Kami sebagai guru melakukan *sharing* dengan guru yang lain. Upaya sendiri yaitu sebagai mapel PPKn melakukan penekanan pada penilaian sikap. Di awal pembelajaran saya selalu memberitahukan bahwa ketika saya mengajar tidak hanya melakukan penilaian akademik pengetahuan tetapi juga melakukan penilaian sikap. Sehingga ketika siswa ingin melakukan pelanggaran mereka akan berpikir bahwa sikap mereka juga dinilai. Kemudian ketika siswa melakukan pelanggaran ya kita berikan *punishment*. Tetapi, tergantung seberapa berat pelanggaran yang siswa lakukan. Jika pelanggaran yang dilakukan ringan yaa saya tegur secara langsung agar siswa yang lain itu juga mengetahui Mbak...” (Wawancara dengan Bu Hamidah, 27 Agustus 2020).

Bu Hamidah juga mengungkapkan bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa tidak harus dengan kekerasan melainkan dengan pemberian hukuman yang mendidik.

“...yaa kalau saya menghukum siswa itu biasanya saya lakukan secara langsung. Ketika saya menemukan kasus siswa dengan sikap rendah, mereka saya suruh ke depan kelas. Saya suruh untuk menjelaskan kembali apa yang tadi saya jelaskan kalau tidak begitu ya saya suruh menyanyikan lagu wajib nasional. Sebisa mungkin kita sebagai guru memberikan hukuman yang mendidik agar diingat siswa dengan baik...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Selain itu, ada juga siswa dengan pelanggaran berat, kenakalan tersebut berupa siswa yang dengan sengaja kabur dari sekolah dengan meloncat pagar atau siswa yang diketahui berpacaran dan siswa yang dengan sengaja membolos secara terus-menerus tanpa keterangan yang jelas akan diserahkan kepada Waka Kesiswaan dan Guru BK agar diberikan bimbingan secara khusus. Pak Rebiyanto selaku Waka Kesiswaan mengungkapkan.

“...saya kalau menerima laporan ada siswa yang melakukan kenakalan tersebut yaa saya cari tau terlebih dahulu kenapa dia melakukan kenakalan itu. Yaa barangkali dari teman-temannya atau lingkungan rumahnya. Saya cari tahu informasi seperti itu dulu agar pada saat saya melakukan pendekatan pada siswa saya bisa membantu untuk memberi solusi. Kemudian ya saya cari siswanya, saya dekati saya tanya kenapa kamu begitu? kenapa kamu melakukannya? saat saya sudah tahu jawabannya ya saya berikan masukan. Tetapi ya tetap dengan Guru BK akan diproses sesuai dengan kesalahan mereka...” (Wawancara, 28 Agustus 2020).

Namun, tidak hanya pelanggaran berat saja yang akan ditindak tetapi pelanggaran ringan seperti siswa yang keluar kelas pada waktu jam pelajaran, ketahuan membawa hp, dan yang bertengkar dengan sesama teman juga akan diberi sanksi sesuai pelanggaran yang mereka lakukan.

“...ada juga Mbak waktu itu pas jam pelajaran kebetulan gurunya tidak hadir. Nah, anak-anak di dalam kelas ini malah bermain bola dan kena kaca. Terus ya kaca jendela kelas itu pecah. Yaa langsung satu kelas kita bawa ke depan ruang guru situ yaa untuk kita peringatkan dan nasehati biar nggak terulang lagi kejadian seperti itu. Dan saya juga biasanya keliling sekolah untuk melihat apa ada yang berkeliaran pada saat jam pelajaran berlangsung...” (Wawancara dengan Pak Rebiyanto, 28 Agustus 2020).

Melalui pemberian hukuman tersebut akan didapatkan *feedback* yang menjadi pembenahan dari karakter siswa yang kurang baik tersebut. *Feedback* yang diberikan siswa yaitu siswa lebih terarah tingkah dan perilakunya serta lebih taat juga lebih memiliki nilai sopan santun terhadap guru

dan lebih toleransi terhadap sesama teman. Akan terbentuk karakter siswa yang baru melalui pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan guru baik secara preventif maupun represif yang berupa penjelasan tentang adanya penilaian sikap dan hukuman mendidik yang diberikan secara langsung pada siswa. Hukuman yang diberikan saat ini juga lebih menekankan pada nilai-nilai karakter sehingga menjadikan hukuman tersebut sebagai pelajaran nyata yang telah dilalui siswa.

Melakukan Konseling Individu

Penanganan yang digunakan untuk mengatasi karakter siswa yang heterogen dilakukan dengan berbagai cara oleh masing-masing guru. Heterogen dalam artian ada siswa dengan karakter yang baik dan buruk. Siswa dengan karakter yang baik merupakan siswa yang memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan memiliki integritas yang tinggi. Berbeda dengan siswa yang memiliki karakter rendah mereka kurang memiliki sikap yang baik, mereka cenderung mengabaikan tata tertib sekolah dan guru yang sedang mengajar di kelas. Kurangnya nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa harus diberi penanganan yang sesuai agar siswa dapat membenahi karakter mereka.

“..ketika saya menemukan kasus siswa dengan karakter yang rendah tentunya saya akan memanggil siswa tersebut untuk datang ke ruang BK. Karena sebelumnya kan saya sudah dapat penjelasan dari Waka Kesiswaan atau guru yaa Mbak. Jadi setelah itu yaa saya tanya ke mereka apa problem mereka, saya dengarkan mereka untuk bercerita, setelah saya memahami problem mereka ya sebisa mungkin saya memberikan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Tetapi ya ada juga Mbak yang memang dari siswanya sendiri yang nakal jadi ya kita berikan poin sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan. Nah mbk, seperti yang mbak lihat sendiri, murid kelas tujuh dari sistem zonasi ini lebih nakal ya daripada murid yang dari akademik. Nah ini biasanya saya lebih perketat lagi mbak pengawasannya. Kayak, saya sering ngecek ruang kelas tujuh apalagi yang gurunya kosong. Saya takut kalau kejadian pecah kaca itu terulang lagi mbak. Dan biasanya dulu itu murid yang sebelum zonasi kalau bikin salah itu baru saya peringatkan aja udah nurut, kalau yang zonasi ini gak bisa mbak. Jadi saya langsung ambil tindak pemberian *punishment* terhadap siswa tapi ya sesuai sama kesalahannya mbak...” (Wawancara dengan Bu Retno, 27 Agustus 2020).

Siswa dengan karakter yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan sopan santun tidak harus dibenahi dengan kekerasan, yang mereka lakukan di sekolah diadaptasi dari lingkungan sekitar mereka tinggal. Jarak rumah yang berdekatan menjadikan siswa hampir memiliki sikap yang sama sehingga diperlukan kesabaran guru yang lebih untuk menjadikan mereka lebih baik lagi.

Melalui pendekatan secara personal siswa tidak akan merasa malu terhadap teman ketika menceritakan permasalahan mereka. Siswa harus dibina dengan sabar agar siswa menurut terhadap guru dan patuh pada apa yang perintahkan guru.

Konseling penting diberikan agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan siswa dan berperilaku baik sesuai norma-norma yang berlaku di sekolah. Tidak hanya siswa yang bermasalah yang bisa datang ke ruang BK tetapi semua siswa yang ingin menceritakan suatu hal yang sedang dialami oleh siswa. Tujuan diberikannya konseling ini agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga sesuai dengan yang diinginkan dan dicita-citakan oleh siswa tersebut dapat tercapai. Guru akan mendampingi dan mempersiapkan serta memberi masukan yang terbaik untuk siswa agar dapat mewujudkan potensi dalam diri siswa. Guru juga akan membantu memecahkan hambatan-hambatan yang ada dalam diri siswa agar tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Pergaulan siswa juga dapat diawasi agar tidak salah dalam hal-hal yang negatif. Pergaulan sangat penting bagi anak-anak yang terutama akan menginjak masa remaja karena mereka membutuhkan perhatian ekstra agar tidak salah pergaulan yang menjerumuskan siswa pada tindakan negatif yang merugikan diri mereka. Untuk itu, diperlukan juga konseling atau pendekatan pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung, karena siswa sistem zonasi ini banyak yang memiliki sikap atau karakter rendah pada saat di dalam kelas. Seperti yang dituturkan oleh Bu Luluk selaku guru yang mengajar PAI di kelas 7 siswa sistem zonasi.

“...saya kalau dalam kelas itu Mbak pas pembelajaran ya saya tuturi dulu semuanya. Kemudian saya ajak mereka semua untuk berkomunikasi untuk mengutarakan masalah. Terus biasanya ada yang nangis yang diganggu temannya itu saya dekati saya tanya kamu kenapa? kamu diapakan temanmu? terus ya saya tunggu sampai dia tenang untuk menjawab pertanyaan saya. Kalau sudah dijawab dan menemukan biang keroknya ya saya panggil anak itu ke depan terus saya nasehati kemudian saya suruh untuk minta maaf. Tapi ya tetap saya tekan kalau ada siswa tidak berkenan...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa pada saat pembelajaran berlangsung banyak aktivitas yang seharusnya tidak dilakukan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Sikap siswa banyak yang menghiraukan guru, berbicara dengan teman atau ramai di kelas pada saat pembelajaran. Aktivitas tersebut biasanya memicu pertengkaran dengan sesama teman. Berawal dari sebuah gurauan mereka saling mengejek teman yang akhirnya menimbulkan keributan yang menyebabkan antar siswa

bermusuhan. Pertengkaran tersebut biasanya tidak berhenti di situ saja tetapi siswa ada yang melakukan perkelahian dengan saling memukul, sehingga untuk menyelesaikan kasus tersebut guru harus memberi pendekatan pada siswa agar saling memaafkan satu sama lain.

Bu Retno menambahkan bahwa melalui konseling ini siswa dengan hambatan belajar maupun siswa yang ingin berkonsultasi tentang masa depan kelanjutan studi mereka juga dilakukan.

“...siswa dengan nilai yang kurang baik juga kita bina sebagaimana yang mereka perlukan. Jadi, kita mengupayakan agar siswa tersebut mendapat tambahan pelajaran atau penjelasan lebih dari guru mata pelajaran yang bersangkutan sehingga siswa dapat memahami materi yang dianggap sulit. Begitu pula dengan curhatan siswa mengenai kelanjutan studi mereka. Biasanya mereka juga bertanya akan melanjutkan sekolah kemana dan jurusan apa yang akan dipilih nantinya...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dengan konseling guru dapat memecahkan permasalahan belajar siswa dengan lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa tidak mengalami keterlambatan dalam memahami materi. Siswa yang berkonsultasi untuk menentukan studi masa depan mereka juga bertujuan agar siswa tidak salah langkah. Guru akan melakukan pendampingan dan memberi masukan sesuai dengan nilai raport yang telah dilihat oleh guru. Pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa sistem zonasi dilakukan dengan lebih intens agar guru dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang dialami siswa dan dapat mengambil hati siswa untuk menceritakan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Melakukan Bimbingan Kelompok

Siswa yang memiliki permasalahan di rumah terkadang akan terbawa ke sekolah sehingga siswa tersebut melakukan kenakalan-kenakalan yang dianggap melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran yang dilakukan siswa merupakan salah satu cara mereka menunjukkan permasalahan yang sedang dialaminya, karena siswa tersebut menginginkan perhatian lebih dari orang sekitar. Beberapa pelanggaran yang pernah terjadi sebagai akibat hal tersebut meliputi siswa yang suka berkelahi, suka keluyuran, sering membolos, merokok, dan sering tidak mengerjakan tugas sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Hamidah.

“...banyak juga mbak siswa yang tidak tertib mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Terus pernah juga yang berantem sama temennya. Saya juga pernah dapat laporan kalau ada yang bolos, gatau lewat mana pokoknya ada yang melihat siswa tersebut di jalan nggandol orang gitu. Terus katanya ada yang ketahuan pacaran fotonya nyebar terus anaknya dipanggil BK. Dan dulu tidak separah ini

banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran....”
(Wawancara, 27 Agustus 2020).

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Bu Retno bahwa banyak ditemukan permasalahan seperti kenakalan yang dilakukan siswa sehingga diperlukannya penanganan atau perhatian lebih agar siswa sadar bahwa masih ada orang-orang yang memperhatikan dirinya.

“...kenakalan yang dilakukan siswa itu banyak sekali, jadi setiap saya menemukan kasus yang saya lakukan bersama guru BK lainnya yaa salah satunya dengan memberikan bimbingan kelompok pada siswa tersebut. Siswa dengan masalah yang sama itu kita bimbing secara bersama. Masing-masing siswa akan memberikan informasi satu sama lain. Kemudian yaa mereka dikumpulkan diajak diskusi, terus ya dibantu untuk menyelesaikan masalah. Lalu kita juga ada bimbingan belajar secara kelompok untuk mereka siswa yang kurang niat dalam pembelajaran...” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh Pak Rebiyanto bahwa siswa yang melakukan kenakalan atau memiliki karakter yang kurang baik memerlukan penanganan khusus agar menjadi tertib terhadap peraturan sekolah.

“...saya itu kalo lihat ada siswa yang melanggar tata tertib ya langsung saya tindak, kan banyak siswa langsung saya ajak masuk ke kelas mereka terus saya nasehati. Tak bilangi juga kenapa kamu melakukan hal seperti ini, saya bilang didepan kelas biar siswa yang lain itu tau biar nggak dicontoh juga. Jadi ya perlu juga perlakuan seperti itu jadi sekalian kita tindak dan teman-temannya itu mendapatkan sebuah pembelajaran...” (Wawancara, 28 Agustus 2020).

Siswa dengan permasalahan yang bermacam-macam tersebut akan dikumpulkan menjadi satu dalam ruangan oleh guru untuk diminta memberikan informasi tentang permasalahan yang dialami. Setelah permasalahan tersebut diutarakan oleh siswa satu per satu, guru akan memberikan solusi untuk masing-masing siswa. Siswa akan dinasehati secara bersama-sama. Konseling atau bimbingan secara berkelompok diberikan agar menjadi sebuah pembelajaran yang nantinya tidak akan diulangi kembali dan untuk teman-teman tidak meniru apa yang dianggap tidak baik.

Dari semua permasalahan yang ada bimbingan kelompok dilaksanakan agar siswa memperoleh sebuah pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa lain yang ada di sekolah. Siswa akan memahami posisi satu sama lain sehingga siswa akan lebih berpikir kritis. Melalui bimbingan kelompok ini akan mencegah terjadinya sebuah masalah dalam diri siswa. Upaya tersebut diberikan agar siswa mendapatkan pemahaman terhadap diri sendiri serta dapat menerima segala sesuatu yang dihadapi oleh dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sendiri agar berkembang lebih baik. Tujuan dari bimbingan kelompok ini yaitu untuk membantu

masalah yang dialami siswa secara bersama-sama. Dengan bimbingan kelompok ini akan melatih siswa untuk terbuka di depan teman-teman mereka untuk mengemukakan pendapat. Selain itu, siswa dapat melatih diri untuk mengendalikan dirinya sendiri dan siswa dapat mengenali serta memahami dirinya. Siswa juga akan merasa dekat dan akrab dengan teman-temannya karena merasa menghadapi masalah tersebut bersama-sama.

Dari bimbingan kelompok siswa dapat melatih diri untuk bersifat terbuka, mampu berbicara didepan teman-teman mereka, serta siswa akan lebih berani untuk mengambil keputusan sehingga dapat bertanggungjawab terhadap apapun yang dilakukannya. Siswa akan mengembangkan perasaan, pemikiran serta perbuatan mereka dalam bertindak. Sehingga ketika siswa akan melakukan suatu tindakan mereka dapat mempertimbangkannya sesuai dengan hal-hal yang baik. Sebab itu, kegiatan ini dapat dikatakan sebagai pencegahan agar siswa tidak mengalami permasalahan seperti yang dialami oleh teman mereka.

Penguatan Karakter Siswa melalui Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan perlu diberikan dengan tujuan agar siswa lebih beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME sehingga membentuk siswa yang memiliki akhlak baik. Siswa dapat meningkatkan pengetahuannya terhadap norma-norma agama yang berlaku dan mampu mengamalkannya pada kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di sekolah akan memberikan pembiasaan untuk dilaksanakan di rumah dan dimana pun siswa tersebut berada. Penguatan perlu dilakukan agar siswa tidak mengabaikan norma agama yang berlaku di masyarakat. Siswa perlu ditekan dengan tata tertib maupun hukuman agar siswa tertib menjalankan agar kedepannya tidak diperlukan paksaan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dalam setiap harinya. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Luluk selaku Guru BK.

“...siswa itu dibiasakan untuk sholat dhuha, sholat dhuhur, dan juga membaca surat sampai mereka terbiasa. Kalau dalam pelajaran PAI saya ketika pelajaran dimulai yaa mereka terbiasa untuk membaca doa kemudian al fatihah dan surat pendek. Walaupun celometan *mesoh wes koyok sego jangan* tapi ya harus kita biasakan yang baik-baik. Dan untuk sholat jamaah itu digilir 5 kelas dan sudah dijadwalkan. Jadi saya keliling ke kelas mereka tak lihat jadwalnya kelas apa saja kalau ada yang nggak ikut ya tak tanyai *lapo awakmu gak sholat?* dan biasanya jawaban siswa putri itu selalu alasan menstruasi. *Yaa tak tantang hayo lek awakmu mens kene tak cek.* Jadi siswa itu ya takut sendiri ketahuan bohong. Guru itu juga biasanya *nguberi* siswanya *lek* waktunya sholat, *uakeh seng kelayapan* tiba-tiba ngilang sembunyi *ben* gak sholat. *Tapi tetep* gak

eroh wedi Mbak seng lanang iku..." (Wawancara, 27 Agustus 2020).

"...siswa itu dibiasakan untuk sholat dhuha, sholat dhuhur, dan juga membaca surat sampai mereka terbiasa. Kalau dalam pelajaran PAI saya ketika pelajaran dimulai ya mereka terbiasa untuk membaca doa kemudian al fatihah dan surat pendek. Walaupun celometan berkata kotor sudah seperti hal wajar tapi ya harus dibiasakan yang baik-baik. Dan untuk sholat jamaah itu digilir 5 kelas dan sudah dijadwalkan. Jadi saya keliling ke kelas mereka tak lihat jadwalnya kelas apa saja kalau ada yang nggak ikut ya tak tanyaikena kamu tidak sholat? dan biasanya jawaban siswa putri itu selalu alasan menstruasi. saya langsung menantang mereka kalau memang benar-benar haid ya sini saya cek. Jadi siswa itu ya takut sendiri ketahuan bohong. Guru itu juga biasanya saya kejar kalau waktunya sholat, banyak siswa yang kelayapan tiba-tiba menghilang sembunyi biar tidak sholat. Tetapi siswa yang laki-laki tidak takut..." (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Guru memiliki tugas sangat penting untuk mengarahkan siswa agar taat pada tata tertib yang berlaku. Banyak hal yang dilakukan guru seperti mengejar siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, mengontrol tiap kelas pada saat kegiatan berlangsung dan menekankan pada siswa setiap pembelajaran berlangsung pentingnya menerapkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Upaya tersebut dilakukan untuk memperoleh manfaat yang kembali lagi pada diri siswa sendiri. Diawali dari sebuah pemaksaan lama-lama siswa juga akan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan tersebut karena sudah tertanam pada diri siswa terkait pentingnya beribadah pada Tuhan YME. Siswa yang telah tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut akan bertanggung jawab terhadap suatu hal yang diperbuatnya karena siswa akan memiliki rasa takut pada pencipta-Nya. Selain itu, siswa akan memiliki kesadaran untuk menilai hal yang baik dan benar sehingga siswa akan menghindari perbuatan yang dinilai melanggar norma agama. Untuk itu guru harus terus menasehati serta melakukan kontrol terhadap siswa agar terbiasa di sekolah yang nantinya akan diterapkan di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Rebiyanto.

"...saya itu juga selalu mengingatkan kelas-kelas apa saja yang dijadwalkan untuk sholat dhuha berjamaah. Terus ya saya bilangi ke yang lain kalau ingin sholat di masjid biar ndak antri ya bawa mukenah sendiri. Soalnya kalau waktu dhuhur kan semua sholat jadi kadang antri lama. Dan hal seperti itu juga kadang jadi alasan siswa untuk tidak cepat kembali ke kelas padahal sudah waktunya jam pelajaran. Jadi kalau seperti itu ya kita tegur mereka. Kalau waktunya jumat istighosah itu juga saya keliling ke kelas-kelas soalnya kadang ya ada yang nyelintut sengaja mereka nggak ikut. Jadi ya kita biasakan dengan kegiatan-kegiatan seperti itu biar

mereka juga sadar kalo beribadah itu tanggungjawab mereka sendiri. Semua guru juga wajib ikut kalau waktunya istighosah, biar jadi contoh siswa-siswa juga..." (Wawancara, 28 Agustus 2020).

Kegiatan keagamaan perlu dilaksanakan mengingat tingkah laku siswa sudah harus dibentuk sejak dini. Peran guru di sekolah sebagai pelaksana pembentuk tingkah laku siswa. Dengan usaha dan bimbingan yang diberikan guru akan membentuk pribadi siswa yang baik karena dengan mengenal nilai-nilai agama siswa akan mengaktualisasikan dirinya terhadap kebaikan yang telah diajarkannya. Saat siswa melakukan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah terkadang guru memberikan hukuman untuk menglafalkan surat-surat pendek. Selain dilakukan dengan tujuan menghukum sebagai pembelajaran agar siswa jera tentunya siswa akan terbiasa dan hafal surat tersebut.

Melalui kegiatan agama akan terbentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya kegiatan agama siswa akan meresapi pada jiwa mereka sehingga terbentuk kepribadian yang baik dan tanpa berpikir panjang dalam melakukan suatu tindakan yang dianggap baik. Kepribadian yang baik terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dilakukannya hingga menjadi sebuah karakter yang akan menjadikan siswa memiliki sikap yang jujur, bertanggung jawab dan memiliki integritas yang tinggi. Oleh karena itu sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa agar dapat menghindari kemerosotan moral dan akhlak yang buruk pada siswa. Saat ini, siswa harus dibekali ilmu agama yang cukup agar saat dewasa nanti siswa dapat benar-benar membedakan yang baik dan buruk. Diberikannya penguatan agama juga bertujuan untuk menjauhkan siswa dari sesuatu yang membahayakanannya seperti pergaulan bebas yang saat ini banyak terjadi. Dengan dibiasakannya siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan akan membentuk karakter siswa di masa yang akan datang. Siswa yang telah terbiasa menerima kegiatan maupu ilmu agama kelak akan membuat siswa dapat memahami dirinya sendiri. Siswa tidak akan mudah untuk terpengaruh hal negatif di manapun dia berada. Sangat penting memberi sebuah pemahaman mengenai nilai-nilai agama baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan siswa tinggal karena akan mempengaruhi karakter siswa itu sendiri agar terbentuk dengan baik kedepannya.

Pembahasan

Dalam penerimaan peserta didik yang terdahulu nilai akademik menjadi acuan diterima atau tidak di sekolah pilihan mereka. Hal tersebut menyebabkan adanya sekolah favorit dan sekolah pinggir. Siswa akan berebut dan bersaing untuk diterima di sekolah favorit. Siswa dengan

nilai akademik yang tinggi akan diterima di sekolah favorit sedangkan siswa dengan nilai rendah akan diterima di sekolah pinggiran maupun swasta sehingga menimbulkan adanya kelas sosial yang tidak baik jika diterapkan hingga saat ini. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, ajaran 2019/2020 ini seluruh sekolah mengubah sistem penerimaan peserta didik baru menggunakan sistem zonasi sesuai dengan ketetapan baru kementerian pendidikan. Tetapi setelah ditetapkannya sistem zonasi di SMPN 5 Gresik timbul banyak masalah diantaranya protes yang dilakukan orang tua karena merasa tidak adil dengan kebijakan tersebut.

Sekolah tidak bisa menyeleksi siswa yang akan diterima sehingga berdasarkan fakta yang ada karakter siswa sistem zonasi kebanyakan siswa memiliki karakter yang rendah. Siswa SMPN Gresik yang diterima melalui sistem zonasi memiliki karakter yang rendah seperti kurang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat, siswa cenderung mengabaikan guru ketika pelajaran berlangsung maupun nasehat yang dilakukan guru ketika berada diluar kelas. Banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa juga kurang memiliki toleransi antar sesama teman sehingga siswa dengan sistem zonasi ini lebih sering berkelahi dengan teman sekelasnya. Siswa sistem zonasi cenderung lebih berani kepada guru seperti tidak mengerjakan tugas. Namun, anak-anak dengan sistem zonasi memiliki tingkat kedisiplinan terutama disiplin dalam berangkat sekolah dengan tingkat yang lebih bagus daripada siswa yang diterima menggunakan jalur akademik. Hal ini terjadi karena jarak tempuh dari rumah ke sekolah cukup dekat bagi siswa dari sistem zonasi. Narwati (2011:44) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam keluarga akan membentuk pribadi siswa yang akan menjadi tingkah laku dari seseorang karena pembiasaan yang telah dilakukan. Lingkungan tersebut akan membentuk pikiran dari seseorang untuk melakukan setiap perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan norma, budaya, adat istiadat dan tata karma yang berlaku di lingkungannya (Samani, dkk. 2011:41).

Koesoema (2007:80) menjelaskan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk menuntut ilmu baik akademik maupun nilai moral yang dianut masyarakat. Sekolah memiliki peran untuk membentuk karakter siswa dengan pribadi yang baik. Melalui pendidikan siswa akan mengalami sebuah proses dari dalam diri untuk menjadi seorang siswa yang memiliki norma baik dan dengan pendidikan di sekolah akan mempersiapkan generasi yang mempunyai tujuan hidup serta karakter yang baik.

Menjadi sebuah tantangan bagi sekolah untuk memperbaiki karakter siswa yang rendah untuk menjadi siswa baik yang diterima di masyarakat karena saat ini sikap karakter siswa sangat ditekankan dalam penguatan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dan guru yang

merupakan salah satu program pemerintah untuk menjadikan siswa memiliki sikap karakter sesuai dengan adat dan budaya masyarakat Indonesia. Sekolah harus menciptakan budaya sekolah yang berbasis pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran maupun kegiatan di lingkungan sekolah (Wiyani, 2013:101-102). Perlu diciptakan budaya sekolah yang dilakukan dengan konsisten secara terus menerus melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah dan seluruh tenaga kependidikan turut andil dalam bagian tersebut dan menjadi contoh nyata bagi peserta didik (Ramli, dkk. 2011:8). Untuk saat ini sekolah yang unggul adalah sekolah yang inputnya jelek tetapi outputnya baik. Hal tersebut merupakan tugas bagi guru untuk membimbing siswa dengan sabar agar memperoleh output yang baik. Ketika inputnya sudah bagus maka bukan lagi menjadi sebuah tantangan bagi sekolah dan guru. Kebanggaan bagi sekolah dan guru jika siswa dapat berhasil. Oleh karena itu guru dituntut mencari solusi dan upaya untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Upaya tersebut tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi guru dan sekolah harus bekerja sama dalam hal penguatan dan penilaian sikap. Dengan melakukan *sharing* dengan guru yang lain akan mendapatkan informasi lebih terhadap permasalahan siswa dan saling bekerja sama untuk menyelesaikannya agar mendapatkan solusi terbaik. Guru saling berkomunikasi tentang perkembangan karakter siswa sehingga siswa memiliki program penguatan karakter sesuai dengan kebutuhan siswa.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang baik berdasarkan teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona bahwa ada 3 komponen yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*) sebuah pengetahuan yang harus dimiliki untuk mengetahui tanggungjawab moral dengan menggunakan akal pikiran untuk memahami dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Nilai moral tersebut seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, integritas, kejujuran, keadilan, sopan santun, disiplin diri, dan lain-lain merupakan faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Perasaan moral (*moral feeling*) dapat diartikan seseorang yang memiliki hati nurani akan menuntut seseorang dalam menentukan hal yang benar dan menjadikan seseorang merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar dan orang yang berpegang teguh pada hati nurani akan menanamkan pentingnya moralitas pada dirinya. Dengan empati seseorang memiliki rasa peduli terhadap orang lain sehingga tidak akan membiarkan orang tersebut mengalami kesulitan. Rasa empati tersebut memberikan perasaan untuk tanggap terhadap situasi sosial yang sulit. Orang yang mencintai kebaikan akan merasa senang jika dirinya melakukan kebaikan. Akan menanamkan kebaikan pada dirinya untuk mengetahui perbuatan yang benar atau salah. Sehingga muncul

perasaan benci jika melakukan perbuatan yang buruk. Tindakan moral (*moral action*) merupakan sebuah kehendak yang dibutuhkan untuk melihat dan memikirkan apa yang diperbuat. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban dibandingkan kesenangan yang hanya sesaat saja. Dengan kebiasaan yang baik maka akan terbentuk karakter yang baik dalam setiap tindakan yang dilakukan. Kebiasaan yang baik akan menjadikan dirinya orang baik yang melakukan kebenaran saja. Dimulai dengan pengetahuan moral yang baik maka akan memunculkan perasaan moral yang kuat sehingga akan memotivasi diri untuk melakukan suatu tindakan atau aksi moral yang baik. Dari ketiga komponen tersebut akan saling terkait untuk memperkuat hubungan satu sama lain. Oleh karena itu diperlukan upaya dari guru untuk melakukan penguatan pendidikan karakter bagi agar siswa memiliki integritas yang tinggi.

Sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan upaya guru dalam menangani karakter siswa yang heterogen sebagai dampak sistem zonasi ini yaitu dengan memberi pengetahuan (*moral knowing*) pada siswa pentingnya melaksanakan 5S, sehingga menjadi pembiasaan dalam penerapan 5S agar siswa mengetahui tujuan dari gerakan 5S tersebut untuk dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dan siswa menjadi terbiasa untuk melakukannya. Hal tersebut diberikan untuk memberi pengetahuan pada siswa bahwa dengan memberikan senyum, salam, sapa, dan melakukan tindakan dengan sopan santun terhadap orang lain maka akan diberi penilaian yang baik bagi diri pribadi seseorang. Selain itu, *punishment* yang diberikan guru terhadap peserta didik yang memiliki karakter kurang baik akan memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa. Ketika siswa ingin berbuat salah mereka akan mengingat sebagai tindakan yang salah karena akan ada hukuman yang diterima jika melakukan tindakan yang menyalahi aturan sehingga akan muncul perasaan (*moral feeling*) untuk tidak mengulanginya. Siswa akan jera dan tidak melakukan kembali perbuatan yang bukan mencerminkan karakter yang baik. Setelah siswa diberikan hukuman, yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan sebuah konseling individu maupun bimbingan kelompok dengan tujuan agar siswa merasa diperhatikan dan dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya sehingga guru dapat membantu siswa untuk menemukan solusi terbaik terhadap permasalahan yang dialami siswa. Setelah banyak hal yang telah dilalui siswa maka dalam diri siswa muncul perasaan untuk mengontrol diri serta melakukan setiap perbuatan dengan baik. Kemudian, penguatan karakter siswa diberikan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Siswa diajak untuk menjalankan norma agama yang dianutnya, sehingga siswa akan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dimana saja walaupun diawal pembiasaan

dilakukan dengan paksaan aturan yang berlaku di sekolah sehingga ketika di sekolah maupun di rumah siswa akan melakukan tindakan (*moral action*) dengan kemauannya untuk menyapa teman, hormat terhadap guru maupun melaksanakan kewajiban untuk beribadah dengan tekun..

Perbedaan karakter siswa pada sistem zonasi lebih nakal daripada siswa dari sistem akademik yang lebih patuh terhadap guru dan pandai dalam pembelajaran. Dikarenakan bahwa siswa dari sistem zonasi di SMPN 5 GRESIK berada di lingkungan yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat perceraian orang tua di Gresik cukup tinggi, sebagian besar orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik sehingga kurangnya perhatian orang tua kepada anak, dan juga banyaknya warkop di lingkungan sekitar sehingga waktu anak-anak digunakan untuk bermain dan nongkrong bersama teman-temannya. Sedangkan siswa yang melalui jalur akademik, selain penerimaan siswa berdasarkan nilai akademik yang mereka peroleh, anak juga berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga lingkungan yang mereka bawa juga berbeda dan berpengaruh terhadap kemampuan intelektual siswa maka guru di SMPN 5 Gresik juga memberikan perlakuan yang berbeda. Pengawasan guru terhadap siswa zonasi pengawasannya lebih diperketat daripada siswa dari sistem akademik. Misalnya, saja guru lebih sering mengecek ruang kelas tujuh daripada ruang kelas siswa dari jalur akademik yang lebih patuh terhadap guru dan lebih unggul dalam hal pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, siswa dari jalur akademik jika melakukan kesalahan, maka guru hanya memperingatkan maka siswa sudah menurut. Akan tetapi, siswa dari jalur zonasi, guru akan memberikan *punishment* langsung kepada siswa jika siswa melakukan kesalahan. *Punishment* tersebut diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa.

Oleh karena itu, guru-guru di SMPN 5 Gresik melakukan upaya sebagai bentuk penanganan karakter yang heterogen sebagai dampak dari sistem zonasi. Seperti diberlakukannya 5S. Dimulai dengan pengetahuan yang diberikan guru melalui hal-hal kecil seperti kegiatan 5S, hukuman bagi siswa yang berkarakter tidak baik, kemudian pengetahuan yang diberikan ketika konseling dan bimbingan kelompok, serta diberikan penguatan melalui kegiatan keagamaan maka siswa diharapkan memiliki perasaan moral yang akan mendorong mereka untuk melakukan tindakan moral yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dan dianggap baik oleh masyarakat. Perasaan tersebut akan muncul mengingat pengetahuan yang telah didapatkan akan menjadi sebuah pemahaman bagi siswa untuk melakukan setiap tindakan. Akan muncul empati serta hati nurani yang mencintai kebaikan sehingga dapat menanamkan kebaikan pada diri sendiri. Setelah itu, dengan pengetahuan yang akan menjadikan siswa memiliki perasaan untuk bertindak sesuai dengan karakter yang baik.

Perasaan yang memengaruhi seseorang agar melakukan tindakan yang baik yang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Siswa akan terbiasa untuk melakukan dan menerapkan setiap tindakan yang dilakukan di sekolah untuk di terapkan di rumah dan dimanapun siswa tersebut berada sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Siswa akan berperilaku baik sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan, sehingga muncul perasaan moral untuk berperilaku baik yang nantinya akan melakukan setiap tindakan dengan baik. Untuk itu, siswa yang berkarakter kurang baik akan terbiasa melakukan kegiatan 5S di sekolah dan melaksanakan kegiatan keagamaan akan menerapkan pada kehidupannya. Seperti yang telah diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru SMPN 5 Gresik tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan sebelum menggunakan sistem zonasi tetapi upaya guru saat ini dilakukan dengan lebih ketat.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini terdapat dua hal penting yang dapat disimpulkan. Pertama, peserta didik yang masuk melalui sistem zonasi memiliki perbedaan mengenai nilai-nilai karakter. Perilaku siswa tidak mencerminkan nilai-nilai karakter integritas yang memiliki rasa toleransi, gotong royong serta kejujuran yang tinggi. Siswa sistem zonasi cenderung memiliki karakter yang lebih mengabaikan nilai-nilai karakter. Siswa memiliki sikap yang kurang bertanggungjawab, kurang memiliki sikap sopan santun dan adab yang baik terhadap guru. Siswa sering mengabaikan arahan guru dan sulit dikendalikan ketika pembelajaran berlangsung, siswa banyak yang menghiraukan perintah guru untuk tertib dan disiplin. Banyak siswa yang celometan dengan guru, mengabaikan tugas yang diberikan guru, tidak hormat dengan guru dan sering bergurau dengan teman hingga memancing keributan.

Kedua, guru berupaya untuk membenahi karakter siswa kelas tujuh dengan cara memberi pengetahuan untuk menerapkan gerakan 5S. Gerakan tersebut lebih ditekankan oleh guru terhadap siswa kelas tujuh dan lebih diberikan pengawasan yang ketat serta guru bisa langsung memberikan hukuman jika tidak patuh pada aturan tersebut. Guru akan memberikan *punishment* pada siswa yang berkarakter kurang baik dengan tujuan mengubah karakter siswa menjadi lebih baik. Siswa yang telah diketahui melakukan sebuah pelanggaran maka akan diberikan *punishment* tersebut dan guru melakukan konseling individu dan bimbingan kelompok pada siswa. Konseling individu dilakukan kepada siswa yang memiliki permasalahan baik dari segi perilaku maupun dalam proses pembelajaran. Bimbingan kelompok dilakukan kepada kelompok siswa yang mengalami permasalahan kesulitan

belajar dengan cara memberikan tambahan pelajaran diluar jam pelajaran. Kegiatan-kegiatan keagamaan diberikan sebagai penguatan untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual dalam diri siswa. Sehingga siswa memiliki keinginan untuk melaksanakan kegiatan dengan baik.

Saran

Berdasarkan penelitian ini diharapkan guru di SMPN 5 Gresik dapat lebih meningkatkan serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya penerapan 5S baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Dimungkinkan saat siswa bertemu dengan guru kemudian menyapa guru tersebut dapat diberikan poin tersendiri atau berupa *reward* untuk siswa yang tertib menerapkan gerakan tersebut. Hal ini karena penerapan 5S secara terus menerus dengan rutin akan terbiasa dan menghasilkan siswa berkepribadian baik yang dapat diterima di masyarakat. Untuk sekolah diharapkan dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi psikologis siswa yang memiliki pribadi kurang baik dan siswa dengan perilaku yang tertib agar tidak disamaratakan karena siswa dengan karakter yang kurang baik memerlukan kesabaran dan perhatian lebih dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Arifudin, Iman Syahid. 2015. Peranan Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 175-186.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (Third Edition)*. California: SAGE. Terjemahan Lazuardi, A. L. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Iksan Ashadi. 2020. Selama Pandemi Covid- 19, Kasus Perceraian di Gresik Meningkat. Diakses pada tanggal 24 Desember 2020.
- Karneli, Y., dkk. 2018. Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113-119.
- Kemendikbud. 2018. *Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang*

- Sederajat*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2018. *Permendikbud Nomor 18 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Formal*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, Thomas. 2008. *Educating for Character*. New York: Bantam Book. Terjemahan S, Lita. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Narwati, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Group Relasi Inti Media.
- Pangaribuan, Elsa N. 2019. Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang SMP di Kabupaten Gresik. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1-12.
- Pradewi, Gunarti I. dan Rukiyati. 2019. Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 28-34.
- Ramli, M., dkk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Samani, Muclas, dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sormin, D. dan Rangkuti, F. R. 2018. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa MI Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(2), 219-232.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, P., Musadad, A. A., dan Isawati. 2020. Efektivitas Pelaksanaan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) serta Pengaruhnya terhadap Upaya Manajemen Mutu Pendidikan Berdasarkan Asas Keadilan di SMA Negeri Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2016-2018. *Jurnal Candi*, 20(1), 111-126.
- Suwartini, Sri. 2017. Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1), 220-234.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Nasional Republik Indonesia.
- Wahyuni, Dinar. 2018. Pro Kontra Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2018/2019. *Pusat Penelitian Bidang Keahlian DPR RI*, 10(4), 13-18.
- Wardani, U. dan Pribadi, H. 2019. Upaya Guru BK dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 12 Tarakan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 1(1), 47-51.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.